BAB II
KAJIAN TEORI DAN JAWABAN TERHADAP RUMUSAN
MASALAH NO 1

Rumusan masalah nomor 1 ini berbunyi bagaimana konsep model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan diturunkan ke dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD?
2. Apa saja kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD?
3. Apa saja kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD?

A. Kajian Teori

Sebagaimana rumusan masalah seperti di atas, maka teori-teori yang perlu dikaji adalah sebagai berikut:

1. Konsep Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Slavin (dalam Rusman, 2012 hlm. 214) “bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan diajarkan oleh guru”. Selanjutnya menurut Suprijono dalam Ida Fiteriani dan Suarni (2016, hlm. 7) “bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”. Sedangkan menurut Anita Lie dalam Suparmi (2012, hlm. 113) “bahwa pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa-siswa lain dalam tugas yang terstruktur”.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran yang membuat siswa berkelompok sehingga mencapai hasil belajar yang maksimal.

Model pembelajaran STAD ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar, menurut Ulpiana, dkk (2021, hlm. 26):

Bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD membuat siswa lebih aktif dan dapat bekerja sama dengan kelompok yang baik. Sehingga seluruh siswa mendapatkan penjelasan mengenai materi yang dipelajari langsung oleh guru, kemudian siswa ditantang untuk kompetisi dengan siswa lainnya, dimana pemenang memperoleh penghargaan.

Sedangkan menurut Sharan dalam Ulpiana, dkk (2021, hlm. 21) “Students Teams Achievement merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti”.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, sebagaimana dikemukakan oleh Trianto (2010, hlm. 68) adapun persiapan tersebut antara lain:

- 1) Membuat perangkat pembelajaran (RPP, Buku Siswa, LKS)
- 2) Membentuk kelompok kooperatif secara heterogen ditinjau dari ras atau suku. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik, yaitu: a) Siswa dalam kelas terlebih dahulu di ranking sesuai kepandaian dalam mata pelajaran sains. Tujuannya adalah untuk mengurutkan siswa sesuai kemampuan sains fisiknya dan digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelompok, b) Menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas (25%), kelompok menengah (50%), dan kelompok bawah (25%) dari seluruh siswa.
- 3) Menentukan Skor Awal
- 4) Pengaturan tempat duduk dan
- 5) Kerja kelompok

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu model yang terdiri dari anggota kelompok untuk membuat siswa lebih aktif dan menjadi lebih meningkat dalam belajarnya.

a. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Slavin dalam Suparmi (2012, hlm. 113) bahwa terdapat karakter dalam pembelajaran kooperatif yaitu:

- 1) Penghargaan kelompok, dimana keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu dalam menciptakan hubungan antar personal, saling mendukung, membantu dan saling peduli.

- 2) Pertanggungjawaban individu, tergantung pada pembelajaran individu dari semua anggota.
- 3) Kesempatan yang sama untuk berhasil, metode skoring yang digunakan mencakup nilai perkembangan peningkatan prestasi yang diperoleh oleh siswa terdahulu. Dengan demikian siswa dengan prestasi rendah, sedang dan tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik model pembelajaran kooperatif adalah kepedulian antar personal seperti saling mendukung terhadap sesama teman dan bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri.

b. Komponen Utama Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Komponen utama model pembelajaran kooperatif tipe menurut Desak Putu Rohika (2017, hlm. 222-223) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri atas lima komponen utama:

- 1) Presentasi kelas yaitu materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas.
- 2) Pembentukan tim terdiri atas empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik.
- 3) Kuis diberikan setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis.
- 4) Skor kemajuan individu adalah untuk memberikan kepada setiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya.
- 5) Rekognisi tim yaitu tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.

Sedangkan menurut Rohman dalam Ida Fiteriani dan Suarni (2016, hlm.

7) terdiri dari lima unsur model yaitu:

- 1) *Positive Interdependence* (saling ketergantungan positif). Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota

kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

- 2) *Personal Responsibility* (tanggung jawab perseorangan). Tanggungjawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama.
- 3) Tatap muka, maksudnya adalah saling membantu dan saling memberikan informasi dan sarana yang diperlukan, memproses informasi bersama, saling mengingatkan, saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi, saling percaya dan saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.
- 4) Komunikasi intensif antar siswa, maksudnya dalam pencapaian tujuan siswa harus saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung, serta mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.
- 5) Evaluasi proses kelompok. Tujuan evaluasi pemrosesan kelompok untuk mengetahui atau mengidentifikasi siapa diantara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu, sehingga dapat meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur-unsur model pembelajaran kooperatif STAD merupakan unsur yang sangat penting karena dalam unsur ini siswa saling berkaitan dan akan membuat individu menjadi siswa yang lebih baik lagi dalam belajarnya.

2. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Sanjaya dalam Ida Fiteriani dan Suarni (2016, hlm. 8) mengemukakan bahwa ada beberapa kelebihan pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar siswa yang lain.
- b. Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c. Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya secara menerima segala perbedaan.
- d. Dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggungjawab dan belajar.
- e. Dapat menjadi strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk

mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan manage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.

- f. Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktek memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- g. Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
- h. Interaksi selama pembelajaran kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Sedangkan menurut Ramli Abdullah (2017, hlm. 22) berpendapat bahwa ada beberapa keuntungan yaitu:

- a. Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
- b. Memberikan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu kasus atau masalah.
- c. Mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajar keterampilan berdiskusi.
- d. Para siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi
- e. Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan rasa ingin saling menghargai dan menghormati teman.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif adalah dimana siswa tidak bergantung kepada guru dan menyelesaikan masalah dengan sendiri, sehingga akan menjadi individu yang lebih baik dalam belajarnya.

Selanjutnya menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015, hlm. 22) kelebihan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kepercayaan diri dan kecakapan individual.
- b. Interaksi sosial terbangun dalam kelompok, siswa dapat dengan sendirinya belajar ketika bersosialisasi dengan lingkungannya (rekan kelompoknya).
- c. Siswa diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan potensi kelompoknya.
- d. Mengajarkan untuk menghargai orang lain dan saling percaya.
- e. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.

Sedangkan menurut Aris Shoimin (2013, hlm. 189) dalam kooperatif tipe STAD terdapat kelebihan diantaranya yaitu:

- a. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- b. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil Bersama.
- c. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- d. Interaksi antar siswa sering dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
- e. Meningkatkan kecakapan individu.
- f. Meningkatkan kecakapan kelompok.
- g. Tidak bersifat kompetitif.
- h. Tidak memiliki rasa dendam.

Menurut Istarani dkk (2013, hlm. 54) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

- a. Arah pelajaran akan lebih jelas karena pada tahap awal guru terlebih dahulu menjelaskan diuraian materi yang dipelajari.
- b. Membuat suasana belajar lebih menyenangkan karena siswa belajar dalam kelompok yang heterogen. Jadi mereka tidak merasa bosan karena mendapat teman yang baru dalam pembelajaran.
- c. Dapat meningkatkan kerjasama diantara siswa, sebab dalam pembelajaran siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam satu kelompok.
- d. Dengan diadakannya kuis, maka akan membuat siswa semangat dalam menjawab pertanyaan yang diajukan.
- e. Dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap materi ajar, sebab guru memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa, dan sebelum mengambil kesimpulan guru terlebih dahulu melakukan evaluasi.

Menurut Herdian dalam Esminarto, dkk (2016, hlm. 21) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai beberapa keunggulan, antara lain sebagai berikut:

Semua anggota kelompok wajib mendapat tugas, ada interaksi langsung antar siswa dengan siswa dan siswa dengan guru, siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan sosial, mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, mendorong siswa untuk menghargai pendapat orang lain, dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa dan melatih siswa untuk berani bicara di depan kelas.

Sedangkan kelebihan menurut Fikri Nur Syamsu, dkk (2019, hlm. 347) yaitu sebagai berikut:

- a. Siswa bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- b. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil.
- c. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- d. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka berpendapat.
- e. Meningkatkan kecakapan individu.
- f. Meningkatkan kecakapan kelompok.
- g. Tidak memiliki rasa dendam.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah kegiatan yang membuat siswa akan lebih semangat dalam belajar karena berkelompok dan meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

3. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Suprijono dalam Ide Fiteriani dan Suarni (2016, hlm. 9) mengemukakan bahwa terdapat kekurangan dalam model pembelajaran kooperatif yaitu:

- a) Untuk memberikan pemahaman tentang filosofis pembelajaran kooperatif pada siswa memerlukan waktu yang cukup panjang.
- b) Untuk siswa yang dianggap mempunyai kelebihan, contohnya, mereka merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerjasama dalam kelompok.
- c) Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang cukup panjang. Hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-sekali penerapan pembelajaran ini.
- d) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktifitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kekurangan model pembelajaran kooperatif merupakan hal dimana harus memerlukan waktu yang panjang untuk menjelaskan tentang pembelajaran kooperatif dan tetapi masih banyak individu yang merasa dirinya mempunyai kelebihan sehingga sangat terhambat oleh individu yang dianggap tidak memiliki kemampuan.

Model menurut Aris Shoimin (2013, hlm. 189) dalam kooperatif tipe STAD terdapat kelemahan diantaranya yaitu:

- a. Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang.
- b. Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
- c. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- d. Membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
- e. Membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
- f. Menurut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki kelemahan yaitu sebagai berikut menurut Imas Kurniasih & Berlin Sani (2015, hlm. 22) yaitu sebagai berikut:

- a. Bila ditinjau dari sarana kelas, maka mengatur tempat duduk untuk kerja kelompok sangat menyita waktu. Hal ini biasanya disebabkan belum tersedianya ruangan-ruangan khusus yang memungkinkan secara langsung dapat digunakan untuk belajar kelompok.
- b. Jumlah siswa yang besar (kelas gemuk) dapat menyebabkan guru kurang maksimal dalam mengamati kegiatan belajar, baik secara kelompok maupun secara perorangan.
- c. Guru dituntut bekerja cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran yang dilaksanakan, di antaranya mengoreksi pekerjaan siswa, menghitung skor perkembangan maupun menghitung skor perkembangan maupun menghitung skor rata-rata kelompok yang harus dilakukan pada setiap akhir pertemuan.
- d. Menyita waktu yang banyak dalam mempersiapkan pembelajaran.

Selanjutnya model pembelajaran kooperatif tipe STAD kelemahan sebagaimana yang dikemukakan oleh Isjoni (2010, hlm. 62) yaitu:

- a. Berdasarkan karakteristik STAD jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (yang hanya penyajian materi dari guru), pembelajaran model ini membutuhkan waktu yang relatif lama, dengan memperhatikan tiga langkah STAD yang menguras waktu seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual/kuis. Penggunaan waktu yang lebih lama dapat sedikit diminimalisir dengan menyediakan lembar kegiatan siswa (LKS) sehingga siswa dapat bekerja secara efektif dan efisien. Pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas sesuai kelompok yang ada dapat dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran

dilaksanakan. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran tidak ada waktu yang terbuang untuk pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas.

- b. Model ini memerlukan kemampuan khusus dari guru. Guru dituntut sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator.

Selanjutnya menurut Khusna dalam Esminarto, dkk (2016, hlm. 21)

kelemahan kooperatif tipe STAD adalah:

Pembelajaran menggunakan model ini membutuhkan waktu yang relatif lama, dengan memperhatikan tiga langkah STAD yang menguras waktu seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual/kuis, karena rata-rata jumlah siswa di dalam kelas adalah 45 orang, maka guru kurang maksimal dalam mengamati belajar kelompok secara bergantian, guru dituntut bekerja cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran yang telah dilakukan, antara lain koreksi pekerjaan siswa, menentukan perubahan kelompok belajar, memerlukan waktu dan biaya yang banyak untuk mempersiapkan dan kemudian melaksanakan pembelajaran kooperatif tersebut, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum, membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif, menuntut sifat tertentu dari peserta didik, misalnya sifat suka bekerja sama.

Sedangkan menurut Fikri Nur Syamsu, dkk (2019, hlm. 347)

kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain: “a. Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang. b. Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang lebih pandai lebih dominan, c. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran yang cukup membutuhkan waktu yang sangat panjang sehingga diperlukannya guru yang memiliki kemampuan khusus karena selain jadi fasilitator juga sebagai motivator.

B. Jawaban Terhadap Rumusan Masalah

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan di atas, mengenai pengertian model pembelajaran kooperatif, terdapat kesamaan. Yang sama-sama disampaikan oleh Budiningarti dalam Esminarto, dkk (2016, hlm. 17),

Nida Jarmita (2012, hlm. 156), Suparmi (2012, hlm. 113). Kesamaannya itu terletak pada bagian yang menyatakan bahwa pengertian kooperatif adalah “salah satu bentuk pembelajaran yang menganut belajar konstruktivisme”. Yang sama-sama disampaikan oleh Isjoni dalam Ida Fiteriani (2016, hlm. 4) dan Anita Lie dalam Suparmi (2012, hlm. 113). Kesamaannya terletak pada bagian pembelajaran kooperatif merupakan “pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas yang terstruktur”.

Selain terdapat kesamaan terdapat pula perbedaan dari jurnal yang telah dipaparkan di atas. Perbedaannya, jika menurut Susanto dalam Ida Fiteriani (2016, hlm. 5) pembelajaran kooperatif adalah “pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan potensi belajar anggotanya dalam satu kelas”. Sedangkan perbedaan menurut Muslimin dalam Ramli Abdullah (2017, hlm. 15) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan “model pembelajaran yang memprioritaskan siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan mengarahkannya bekerjasama untuk mencapai pemahaman yang benar terhadap materi suatu pelajaran”.

Berdasarkan analisis data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang menganut belajar konstruktivisme dan terdapat kelompok kecil agar siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajarannya.

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan di atas, mengenai definisi model pembelajaran kooperatif tipe STAD di atas, terdapat kesamaan. Dari beberapa teori yang sama mengenai definisi model pembelajaran kooperatif tipe STAD diantaranya, menurut Esminto, dkk (2016, hlm. 18), Putu Ari Sudana & Gede Astra Wesnawa (2017, hlm. 2), Slavin dalam Putu Ari Sudana (2017, hlm. 1). Kesamaannya itu terletak pada bagian yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan “salah satu metode kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan”.

Selain terdapat kesamaan terdapat pula perbedaan dari jurnal yang telah dipaparkan di atas. Perbedaanya, jika menurut U. Nugroho, dkk (2009, hlm. 108) pembelajaran model kooperatif tipe STAD yaitu “guru menyampaikan kompetensi dan indikator yang harus dicapai kemudian para siswa bergabung dalam kelompok untuk membagi dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru”.

Berdasarkan analisis data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang menganut konstruktivisme, model pembelajaran yang sangat sederhana dan baik untuk permulaan bagi guru.

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan di atas, mengenai kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdapat kesamaan. Yang sama-sama disampaikan oleh Isjoni (2016, hlm. 20), Esminarto, dkk (2016, hlm. 20). Persamaannya yaitu kelebihan STAD adalah “melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial di samping kecakapan kognitif dan peran guru juga menjadi lebih aktif dan lebih terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator”.

Selain terdapat kesamaan terdapat pula perbedaan dari jurnal yang telah dipaparkan di atas. Perbedaanya yaitu menurut Roestiyah dalam Dicky Prasty (2017, hlm. 101) kelebihan STAD yaitu:

Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah, dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah, dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi, dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu dan kebutuhan belajarnya, para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi, dan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

Sedangkan jika menurut Neli Laa, dkk (2017, hlm. 142) kelebihan STAD yaitu “melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial dan kecakapan kognitif”.

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat kelebihan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan hal yang akan membuat kecakapan sosial siswa lebih baik dan membuat siswa lebih aktif.

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan di atas, mengenai kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdapat kesamaan. Yang sama-sama disampaikan oleh Rosalia Marselina Olinan dan Sigit Sujatmika (2017, hlm. 14), Fikri Nur Syamsu, dkk (2019, hlm. 347). Persamannya yaitu kelemahan STAD adalah:

- a. Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang.
- b. Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
- c. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum dan umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
- d. Membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif, menuntut sifat tertentu dari siswa.

Selain terdapat kesamaan terdapat pula perbedaan dari jurnal yang telah dipaparkan di atas. Perbedaannya yaitu menurut Esminarto, dkk (2016, hlm. 21) kelemahan STAD yaitu:

- a. Pembelajaran menggunakan model ini membutuhkan waktu yang relatif lama.
- b. Dengan memperhatikan tiga langkah STAD yang menguras waktu seperti penyajian materi dari guru.
- c. Kerja kelompok dan tes individual/kuis, karena rata-rata jumlah siswa di dalam kelas adalah 45 orang, maka guru kurang maksimal dalam mengamati belajar kelompok secara bergantian.
- d. Guru dituntut bekerja cepat dalam menyelesaikan tugas.
- e. Tugas yang berkaitan dengan pembelajaran yang telah dilakukan, antara lain koreksi pekerjaan siswa, menentukan perubahan kelompok belajar.
- f. Memerlukan waktu dan biaya yang banyak untuk mempersiapkan dan kemudian melaksanakan pembelajaran kooperatif tersebut,
- g. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- h. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif, menuntut sifat tertentu dari peserta didik, misalnya sifat suka bekerja sama.

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat kekurangan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah memerlukan banyak waktu panjang sehingga akan membuat siswa bosan belajarnya.

C. Pembahasan Jawaban Terhadap Rumusan Masalah

Berdasarkan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Berdasarkan hasil analisis konsep model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang berkelompok untuk mendorong siswa agar lebih aktif dan semangat dan saling membantu dalam dalam belajarnya.

Sejalan dan diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Isjoni dalam Neli Laa, dkk (2017, hlm. 141) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD:

Siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*), seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas.

Selain itu pula diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Slavin dalam Lalu Hasgar Simaguna, dkk (2020, hlm. 69) bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan “adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal baik secara individu maupun secara berkelompok”.